

PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT MELALUI PENINGKATAN KEMANDIRIAN EKONOMI PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 10

Enceng Iip Syaripudin ¹ Sasa Sunarsa ² Nurul Asyiah ²

STAI Al Musaddadiyah, Garut

enceng.iip@stai-musaddadiyah.ac.id

sasa.sunarsa@stai-musaddadiyah.ac.id

nurul.asyiah.1911@stai-musaddadiyah.ac.id

Abstrak

Permasalahan ekonomi di Indonesia masih berada pada kategori tinggi. Dengan persentase tingkat kemiskinan pada Maret 2022 mencapai 9,54% dan tingkat pengangguran berada pada 5,45%.

Tujuan dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya prinsip pemberdayaan ekonomi umat, terdeskripsikannya konsep kemandirian ekonomi, dan terdeskripsikannya pemberdayaan ekonomi umat perspektif Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan berbagai literatur untuk menemukan suatu teori yang dapat menjawab permasalahan tertentu.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya suatu solusi yang menjawab permasalahan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan surat Al-Jumu'ah ayat 10, tertulis bahwa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran adalah dengan berniaga atau berwirausaha.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Ekonomi Umat; Kemandirian;*

1. Pendahuluan

Kemiskinan menjadi masalah sosial yang sangat penting untuk diatasi dan dikurangi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bambang Sudibyo dalam Istan (2017), kemiskinan yaitu kondisi kehilangan atau kekurangan terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Apabila kemiskinan ini tidak segera diatasi, maka suatu bangsa akan mengalami keterbelakangan (Istan, 2017).

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2022 mencapai 9,54% atau sebanyak 26,16 juta penduduk. Persentase ini terbilang menurun dari persentase kemiskinan sebelumnya, yaitu pada September 2021 yang mencapai 26,50 juta penduduk. Data penduduk miskin di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2021-Maret 2022

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
Perkotaan		
Maret 2021	12,18	7,89
September 2021	11,86	7,60
Maret 2022	11,82	7,50
Pedesaan		
Maret 2021	15,37	13,10
September 2021	14,64	12,53
Maret 2022	14,34	12,29
Total		
Maret 2021	27,54	10,14
September 2021	26,50	9,71
Maret 2022	26,16	9,54

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, Berita Resmi Statistik, 2022)

Terdapat banyak permasalahan yang diakibatkan oleh kemiskinan. Beberapa permasalahan yang muncul yaitu pencurian, perampokan, pemerasan, pengangguran, dan permasalahan lainnya (Istan, 2017).

Untuk bertahan hidup, masyarakat akan berusaha mendapatkan uang dengan berbagai cara. Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini adalah banyaknya penduduk yang meminjam uang kepada pihak yang menggunakan pinjaman berbunga untuk memenuhi kebutuhannya, seperti rentenir dan pinjaman *online*, atau masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah *pinjol*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah pinjaman yang diajukan oleh masyarakat kepada *pinjol* meningkat setiap bulannya. Pada April 2023, total pinjaman yang disalurkan kepada penerima pinjaman yaitu sebesar Rp. 601.413.410.000, meningkat sebesar Rp. 19.000.000.000 terhadap Maret 2023 (OJK, 2023).

Salah satu penyebab tingginya pinjaman kepada *pinjol* adalah masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki pekerjaan tetap dan hanya bergantung pada upah yang diberikan orang lain atas jasa yang telah dilakukannya. Secara keseluruhan, persentase pengangguran di Indonesia mencapai 5,45% atau 16,35 juta penduduk (BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka, 2023).

Melihat hal tersebut, Islam menuntut umatnya untuk selalu berupaya melakukan pemberdayaan dalam kehidupannya, sehingga dapat terlepas dari berbagai masalah sosial. Agama Islam juga telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berusaha dalam mendapatkan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat (Hasniati, Mutia, & Annisa, 2021).

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu solusi untuk menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Pada karya tulis ini, peneliti akan mengkaji secara komprehensif terkait **“Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah Ayat 10”**.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian dengan menggunakan berbagai literatur dan jurnal terdahulu untuk mendapatkan suatu informasi yang telah ada sebelumnya tentang

teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah (Sari & Asmendri, 2020).

3. Pembahasan

a. Prinsip Pemberdayaan Ekonomi Umat

1. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia memiliki kata dasar daya, yang berarti kekuatan. Kata pemberdayaan memiliki makna usaha pemberian daya, memberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam bertindak (Fathoni & Rohim, 2019).

Pemberdayaan juga berasal dari kata *power* yang bermakna kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan untuk memperkuat keadaan kelompok yang lemah dalam suatu masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan adalah terjadinya perubahan sosial masyarakat yang memiliki daya, kekuasaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai aspek, menyampaikan aspirasi, memiliki pekerjaan, mampu berpartisipasi dalam keadaan sosial, serta mandiri dalam menjalankan kewajibannya (Fathoni & Rohim, 2019).

2. Sistem Ekonomi Umat

Sistem ekonomi umat terbagi menjadi tiga yaitu sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi sosialis, dan sistem ekonomi Islam (Jaelani, 2014).

3. Sistem Ekonomi Kapitalis

Ciri dari sistem ekonomi kapitalis adalah yang mengusahakan alat-alat keperluan manusia adalah individu. Negara mengetahui hak kebebasan individu untuk memiliki harta perseorangan. Setiap individu dapat memiliki, membeli dan menjual hartanya sesuai dengan keinginannya tanpa hambatan apapun (Jaelani, 2014).

Dalam sistem ekonomi kapitalis, individu mempunyai hak untuk mendirikan, mengorganisasi, dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Individu juga

diperbolehkan untuk terjun dalam semua bidang perniagaan dan memperoleh sebanyak-banyaknya keuntungan (Jaelani, 2014).

4. Sistem Ekonomi Sosialis

Dalam sistem ekonomi sosialis, yang memimpin dan memutuskan segala bentuk ekonomi adalah pemerintah. Individu hanya mempunyai tugas menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintahan. Selain itu, individu juga tidak boleh memiliki apapun yang mereka hasilkan, karena hasil tersebut dianggap hak milik pemerintah yang kemudian hasil tersebut dikumpulkan dan dibagikan kepada seluruh rakyat secara adil (Jaelani, 2014).

5. Sistem Ekonomi Islam

Di antara sistem kapitalis dan sistem sosialis, sistem ekonomi Islam menempati posisi moderat. Dikatakan moderat karena sistem ekonomi Islam memiliki prinsip kebebasan individu. Namun kebebasan tersebut tetap memiliki batasan tertentu, supaya kebebasan tersebut tidak merugikan kepentingan masyarakat umum. Sistem ekonomi Islam juga melarang individu mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan dan mengambil langkah-langkah untuk mencegah adanya penumpukan harta (Jaelani, 2014).

Sistem ekonomi Islam tidak terlepas dari seluruh sistem ajaran Islam secara integral dan komprehensif, sehingga prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam mengacu pada saripati ajaran Islam. Individu diberikan kebebasan untuk menjalankan roda perekonomian, namun tetap terkendali oleh prinsip ajaran Islam (Syaparuddin, 2021).

b. Konsep Kemandirian Ekonomi

Kemandirian berasal dari kata “diri” yang mengacu pada pengembangan diri itu sendiri. Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri adalah individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Kemandirian menunjukkan pada

kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada kemampuan orang lain, tidak terpengaruh oleh lingkungan, dan mampu mengatur kebutuhannya sendiri (Susilowati, 2021).

Ekonomi menurut bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan pemasukan dan pengeluaran keuangan. Sebagai suatu ilmu, ekonomi merupakan suatu kumpulan pengetahuan sistematis yang mengatur tentang permintaan dan penawaran barang dan jasa oleh konsumen (Hamzah, 2016).

Dalam berbagai literatur yang membahas tentang ekonomi Islam, kata ekonomi sangat erat kaitannya dengan istilah *al iqtishad*. Secara bahasa, *al iqtishad* bersumber dari kata *qashada* yang berarti mendatangi sesuatu, melakukan kesengajaan, dan menghimpun sesuatu (Hamzah, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijadikan suatu kesimpulan bahwa kemandirian ekonomi adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dan mampu mengelola keuangan dengan baik.

c. Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Kemandirian Ekonomi Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 10

Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa menemukan masa depan yang lebih baik (Sukarno & Hasyim, 2016). Memberdayakan ekonomi umat berarti mengembangkan sistem ekonomi dari umat oleh umat dan untuk kepentingan umat. Selain itu, pemberdayaan ekonomi umat berarti meningkatkan kemampuan umat secara menyeluruh dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, maka umat dengan lingkungannya secara partisipatif mampu menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka (Hasniati, Mutia, & Annisa, 2021).

Salah satu cara untuk memberdayakan ekonomi umat adalah dengan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Bentuk kemandirian ekonomi yang dapat dilakukan terdapat dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (Departemen Agama, 2007)

Dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur jilid kelima disebutkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah perintah kepada manusia untuk berusaha mencari rezeki setelah selesai mengerjakan ibadah. Manusia dianjurkan untuk mengerjakan kemaslahatan-kemaslahatan duniawi, namun harus tetap ingat untuk senantiasa beribadah kepada Allah (Ash-Shiddieqy, 2000).

Selain itu, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir menyebutkan:

“Apabila kalian telah menunaikan shalat dan selesai darinya, diizinkan dan diperbolehkan kepada kalian untuk membubarkan diri dan bertebaran di muka bumi untuk berniaga, melakukan urusan-urusan penghidupan dan keperluan-keperluan kalian, serta mencari karunia dan rezeki Allah SWT yang Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya berupa keuntungan-keuntungan dalam bertransaksi dan dalam aktivitas-aktivitas ekonomi untuk mencari penghidupan. Di tengah-tengah bekerja, beraktivitas mencari rezeki dan jual beli, janganlah kalian lupa untuk senantiasa mengingat Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya atas apa yang telah diberikannya.” (Az-Zuhaili, 2013)

Dari kutipan tersebut terkandung pengertian bahwa manusia dalam melakukan pekerjaan hendaknya senantiasa diiringi dengan mengingat Allah SWT. Selain itu, terdapat salah satu aktivitas yang dapat dilakukan manusia untuk memberdayakan tingkat ekonominya, pekerjaan tersebut adalah berniaga atau berwirausaha.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia termasuk pada kategori tinggi. Setelah mengkaji

berbagai literatur, ditemukan sebuah solusi yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu melalui peningkatan kemandirian ekonomi. Berdasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 10, bentuk peningkatan kemandirian ekonomi yang dapat dilakukan umat dalam memberdayakan tingkat ekonominya adalah melalui aktivitas berniaga atau wirausaha.

5. Daftar Pustaka

- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Az-Zuhaili, P. D. (2013). *Tafsir Al-Munir : Aqidah-Syari'ah-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- BPS. (2022, Juli 15). Berita Resmi Statistik. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2022*, pp. 2-14.
- BPS. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Departemen Agama, R. I. (2007). *Syaamil Al-Qur'an: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding* (pp. 133-140). Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Hamzah. (2016). *Ekonomi Perspektif Al Quran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hasniati, Mutia, R. N., & Annisa. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Peningkatan Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam. *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 17-26.
- Istan, M. (2017). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 82-98.
- Jaelani, D. I. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Umat dalam Perspekti Islam. *Eksyar*, 18-34.
- OJK. (2023, April 30). Statistik Lembaga Pembiayaan Indonesia. *Penyaluran Pinjaman kepada Penerima Pinjaman*.
- Sari, & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Ejournal UIN Imam Bonjol Padang*, 41-53.
- Sukarno, & Hasyim. (2016). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Lentera*, 282-289.
- Susilowati, E. (2021). Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Islam Melalui Gerakan Sodakoh Rosok Lazisnu Batuaji. *PENATARAN*, 178-185.

Syaparuddin. (2021). Vitalisasi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kemandirian Perekonomian Umat. *Jurnal IAIN Watampore*, 14-33.